

## DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK ELEKTRIK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) SE-KOTA JAMBI

Mhd. Fathul Rozi<sup>1</sup>, M. Ridwan<sup>1\*</sup>, M. Rifqi Azhary<sup>1</sup>, Puspita Sari<sup>1</sup>, Vinna Rahayu Ningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi

\*Korespondensi penulis: fkm.ridwan@unja.ac.id

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Penggunaan rokok elektrik (vape) semakin meningkat di kalangan remaja, termasuk pelajar SMA. Rokok elektrik sering dianggap lebih aman dibandingkan rokok konvensional, padahal tetap mengandung zat berbahaya seperti nikotin dan formaldehid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan yang memengaruhi perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri se-Kota Jambi.

**Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional ini melibatkan 96 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square ( $\alpha=0,05$ ).

**Hasil:** Sebanyak 68,9% siswa memiliki perilaku menggunakan rokok elektrik. Terdapat hubungan signifikan antara riwayat merokok konvensional ( $p=0,000$ ), persepsi ( $p=0,002$ ), aksesibilitas ( $p=0,019$ ), uang saku ( $p=0,005$ ), dan paparan media ( $p=0,004$ ) dengan perilaku penggunaan rokok elektrik. Namun tidak terdapat hubungan antara pengaruh orang tua ( $p=0,966$ ), guru ( $p=0,179$ ), dan teman sebaya ( $p=0,219$ ).

**Kesimpulan:** Faktor predisposisi dan pendukung seperti riwayat merokok, persepsi, dan aksesibilitas berperan penting terhadap perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja. Diperlukan edukasi, pengawasan keluarga, dan regulasi akses terhadap rokok elektrik.

**Kata Kunci:** Rokok elektrik, Siswa SMA, Perilaku

## DETERMINANTS INFLUENCING ELECTRONIC CIGARETTE SMOKING BEHAVIOR AMONG STUDENTS OF PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOLS IN JAMBI CITY

### ABSTRACT

**Background:** The use of electronic cigarettes (vapes) is increasingly prevalent among adolescents, including high school students. E-cigarettes are often perceived as safer than conventional cigarettes, although they still contain harmful substances such as nicotine and formaldehyde. This study aimed to determine the determinants influencing electronic cigarette smoking behavior among high school students in Jambi City.

**Methods:** This quantitative study employed a cross-sectional design involving 96 respondents selected through proportional random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-Square test ( $\alpha = 0.05$ ).

**Results:** A total of 68.9% of students reported using electronic cigarettes. There were significant associations between smoking history ( $p = 0.000$ ), perception ( $p = 0.002$ ), accessibility ( $p = 0.019$ ), pocket money ( $p = 0.005$ ), and media exposure ( $p = 0.004$ ) with electronic cigarette use behavior. However, no significant relationships were found with parental influence ( $p = 0.966$ ), teacher influence ( $p = 0.179$ ), or peer influence ( $p = 0.219$ ).

**Conclusion:** Predisposing and enabling factors such as smoking history, perception, and accessibility play a crucial role in adolescents' electronic cigarette use behavior. Education, family supervision, and regulation of e-cigarette access are necessary to reduce usage among teenagers.

**Keywords:** Electronic cigarette, High school students, Behavior

## PENDAHULUAN

Rokok elektrik atau *vape* kini menjadi tren di kalangan remaja karena dianggap lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Padahal, cairannya tetap mengandung nikotin serta bahan kimia berbahaya seperti formaldehid dan logam berat yang dapat menimbulkan ketergantungan dan gangguan kesehatan paru maupun jantung<sup>1</sup>.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), prevalensi penggunaan rokok elektrik meningkat pesat secara global, terutama pada kelompok usia 15–24 tahun. Di Indonesia, hasil *Survey Konsumsi Individu (SKI)* dan *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi pengguna rokok elektrik pada remaja usia 15–19 tahun mencapai 6,4%, meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2019<sup>2</sup>.

Di Provinsi Jambi, data Dinas Kesehatan tahun 2023 melaporkan bahwa 4 dari 10 remaja pernah mencoba rokok elektrik, dan sebagian besar memperoleh produk tersebut melalui toko daring<sup>3</sup>. Sedangkan di Kota Jambi, peningkatan penggunaan rokok elektrik pada siswa SMA semakin terlihat akibat pengaruh media sosial dan lemahnya pengawasan lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

Remaja merupakan kelompok rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk penggunaan rokok elektrik yang sering didorong oleh persepsi salah bahwa produk ini aman dan modern<sup>5</sup>. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan yang memengaruhi perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri se-Kota Jambi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri se-Kota Jambi. Sampel sebanyak 96 responden diperoleh menggunakan teknik proportional random sampling.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel independen meliputi riwayat merokok konvensional, persepsi, aksesibilitas, uang saku, paparan media, pengaruh orang tua, guru, dan teman sebaya. Variabel dependen adalah perilaku penggunaan rokok elektrik.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

| Karakteristik Responden    | n  | %    |
|----------------------------|----|------|
| <b>Usia</b>                |    |      |
| 14 Tahun                   | 2  | 2,1  |
| 15 Tahun                   | 24 | 25,0 |
| 16 Tahun                   | 55 | 57,3 |
| 17 Tahun                   | 13 | 13,5 |
| 18 Tahun                   | 2  | 2,1  |
| <b>Kelas</b>               |    |      |
| 11                         | 72 | 75,0 |
| 12                         | 24 | 25,0 |
| <b>Jenis kelamin</b>       |    |      |
| Laki-laki                  | 58 | 60,4 |
| Perempuan                  | 38 | 39,6 |
| <b>Pekerjaan Orang Tua</b> |    |      |
| PNS/TNI/POLRI              | 29 | 30,2 |
| Wiraswasta                 | 39 | 40,6 |
| Buruh/Petani               | 26 | 27,1 |
| Tidak Bekerja              | 2  | 2,1  |

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di seluruh SMA Negeri di Kota Jambi, penelitian dilakukan dengan cara pengisian kuesioner kepada

responden dengan jumlah sampel sebesar 96 siswa.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Determinanan Perilaku Merokok Elektrik Pada Siswa SMA se-Kota Jambi**

| No | Variabel                          | n         | %          |
|----|-----------------------------------|-----------|------------|
| 1  | <b>Perilaku</b>                   |           |            |
|    | Merokok Elektrik                  | 49        | 51,0       |
|    | Tidak Merokok Elektrik            | 47        | 49,0       |
|    | <b>Total</b>                      | <b>96</b> | <b>100</b> |
| 2  | <b>Riwayat Rokok Konvensional</b> |           |            |
|    | Ada Riwayat                       | 46        | 47,9       |
|    | Tidak Ada Riwayat                 | 50        | 52,1       |
|    | <b>Total</b>                      | <b>96</b> | <b>100</b> |
| 3  | <b>Persepsi</b>                   |           |            |
|    | Persepsi Positif                  | 48        | 50,0       |
|    | Persepsi Negatif                  | 48        | 50,0       |
|    | <b>Total</b>                      | <b>96</b> | <b>100</b> |
| 4  | <b>Kemudahan Akses</b>            |           |            |
|    | Akses Mudah                       | 58        | 60,4       |
|    | Akses Sulit                       | 38        | 39,6       |
|    | <b>Total</b>                      | <b>96</b> | <b>100</b> |
| 5  | <b>Uang Saku</b>                  |           |            |
|    | Banyak                            | 89        | 92,7       |
|    | Sedikit                           | 7         | 7,3        |
|    | <b>Total</b>                      | <b>96</b> | <b>100</b> |
| 6  | <b>Media</b>                      |           |            |
|    | Terpengaruh                       | 53        | 55,2       |
|    | Tidak Terpengaruh                 | 43        | 44,8       |
|    | <b>Total</b>                      | <b>96</b> | <b>100</b> |
| 7  | <b>Pengaruh Orangtua</b>          |           |            |
|    | Terpengaruh                       | 4         | 4,2        |
|    | Tidak Terpengaruh                 | 92        | 95,8       |
|    | <b>Total</b>                      | <b>96</b> | <b>100</b> |
| 8  | <b>Pengaruh Guru</b>              |           |            |
|    | Terpengaruh                       | 21        | 21,9       |
|    | Tidak Terpengaruh                 | 75        | 78,1       |
|    | <b>Total</b>                      | <b>96</b> | <b>100</b> |
| 9  | <b>Pengaruh Teman Sebaya</b>      |           |            |
|    | Terpengaruh                       | 47        | 49,0       |
|    | Tidak Terpengaruh                 | 49        | 51,0       |
|    | <b>Total</b>                      | <b>96</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel 2, perilaku penggunaan rokok elektrik pada siswa menunjukkan proporsi hampir seimbang antara yang merokok elektrik (51,0%) dan tidak merokok elektrik (49,0%). Riwayat penggunaan rokok konvensional juga relatif merata, dengan 47,9% memiliki riwayat dan 52,1% tidak. Persepsi siswa terhadap rokok elektrik terbagi sama, yaitu 50% positif dan 50% negatif. Sebagian besar responden

memiliki akses yang mudah terhadap rokok elektrik (60,4%) serta uang saku dalam kategori banyak (92,7%). Paparan media terhadap rokok elektrik juga cukup tinggi (55,2%). Namun, peran orang tua dalam mencegah perilaku merokok elektrik masih rendah (95,8% peran kurang), dan pengaruh guru juga belum optimal (78,1% peran buruk). Sementara itu, pengaruh teman sebaya hampir seimbang, dengan 49% menunjukkan pengaruh tinggi dan 51% pengaruh rendah.

**Tabel 3. Hubungan Riwayat Rokok Konvensional dengan Perilaku Merokok Elektrik pada Siswa SMA Negeri se-Kota Jambi**

| Riwayat Rokok Konvensional | Perilaku Merokok Elektrik |      |                        |      |       |     | P-Value | PR (95%CI)       |
|----------------------------|---------------------------|------|------------------------|------|-------|-----|---------|------------------|
|                            | Merokok Elektrik          |      | Tidak Merokok Elektrik |      | Total |     |         |                  |
|                            | n                         | %    | n                      | %    | n     | %   |         |                  |
| Ada Riwayat                | 41                        | 89,1 | 5                      | 10,9 | 46    | 100 | 0,000   | (43,050–142,552) |
| Tidak Ada                  | 8                         | 16,0 | 42                     | 84,0 | 50    | 100 |         |                  |
| Total                      | 49                        | 51,0 | 47                     | 49,0 | 96    | 100 |         |                  |

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa siswa dengan riwayat merokok konvensional memiliki perilaku merokok elektrik lebih tinggi (89,1%) dibandingkan yang tidak memiliki riwayat (16,0%). Hasil uji Chi-Square ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat merokok konvensional dan perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri di Kota Jambi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dini Alfitri Zahra dan Rini Rahani (2024) serta Hedman et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat merokok konvensional dengan perilaku merokok elektrik pada remaja<sup>6</sup>. Remaja yang pernah merokok konvensional cenderung lebih mudah mencoba atau



beralih ke rokok elektrik karena sudah memiliki ketergantungan nikotin dan menganggap rokok elektrik sebagai pilihan yang lebih modern dan aman, meskipun belum terbukti secara ilmiah dapat membantu berhenti merokok<sup>7</sup>.

Selain itu, penelitian Abdullah et al. (2021) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat penggunaan rokok konvensional dengan penggunaan rokok elektrik, dengan tingkat ketergantungan nikotin yang lebih tinggi pada pengguna rokok elektrik ( $p\text{-value} = 0,015$ )<sup>8</sup>. Temuan ini menegaskan bahwa riwayat merokok konvensional berperan penting dalam meningkatkan risiko penggunaan rokok elektrik pada siswa.<sup>9</sup> Siswa yang telah merokok sebelumnya lebih mudah terdorong untuk mencoba rokok elektrik karena adanya ketergantungan nikotin, rasa penasaran, serta persepsi bahwa rokok elektrik lebih aman. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan sejak dini melalui edukasi mengenai bahaya kedua jenis rokok, penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), pembinaan konseling, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar guna mencegah transisi dari rokok konvensional ke rokok elektrik.<sup>10</sup>

**Tabel 4. Hubungan Persepsi dengan Perilaku Merokok Elektrik pada Siswa SMA Negeri se-Kota Jambi**

| Persepsi         | Perilaku Merokok Elektrik |      |                        |      |       |     | P-Value | PR (95%CI)               |
|------------------|---------------------------|------|------------------------|------|-------|-----|---------|--------------------------|
|                  | Merokok Elektrik          |      | Tidak Merokok Elektrik |      | Total |     |         |                          |
|                  | n                         | %    | n                      | %    | n     | %   |         |                          |
| Persepsi Positif | 32                        | 66,7 | 16                     | 33,3 | 48    | 100 | 0,002   | 3,647<br>(1,570 – 8,470) |
| Persepsi Negatif | 17                        | 35,4 | 31                     | 64,6 | 48    | 100 |         |                          |
| Total            | 49                        | 51,0 | 47                     | 49,0 | 96    | 100 |         |                          |

Berdasarkan tabel 4, Siswa dengan persepsi positif terhadap rokok elektrik

memiliki perilaku penggunaan rokok elektrik lebih tinggi (66,7%) dibandingkan dengan yang berpersepsi negatif (35,4%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara persepsi dan perilaku penggunaan rokok elektrik pada siswa SMA Negeri se-Kota Jambi ( $p = 0,002$ ;  $p < 0,05$ ).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku penggunaan rokok elektrik.<sup>11</sup> Sebagian besar remaja memiliki persepsi negatif terhadap rokok elektrik, namun sebagian lainnya menganggap vape lebih aman dan modern dibandingkan rokok konvensional. Persepsi yang salah ini dapat mendorong meningkatnya jumlah pengguna baru yang tertarik mencoba rokok elektrik. Penelitian Wirajaya et al. (2024) juga menemukan adanya hubungan antara persepsi terhadap vape dengan perilaku penggunaannya. Banyak remaja memiliki keyakinan keliru bahwa vape lebih aman dibanding rokok konvensional, sehingga mereka menggunakan vape sebagai alternatif merokok<sup>12</sup>.

Hasil serupa ditunjukkan oleh Indriyawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa persepsi informan mengenai bahaya rokok elektrik masih rendah, dan banyak yang belum memahami efek kesehatannya secara langsung<sup>13</sup>. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persepsi memiliki peranan penting terhadap perilaku penggunaan rokok elektrik pada siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi dan penyuluhan kesehatan di sekolah agar siswa memiliki persepsi yang tepat mengenai

risiko dan bahaya rokok elektrik.

**Tabel 5. Hubungan Aksesibilitas dengan Perilaku Merokok Elektrik pada Siswa SMA Negeri se-Kota Jambi**

| Aksesibi-<br>litas | Perilaku Merokok Elektrik |      |                              |      |       |     | P-<br>Value | PR<br>(95%CI)               |
|--------------------|---------------------------|------|------------------------------|------|-------|-----|-------------|-----------------------------|
|                    | Merokok<br>Elektrik       |      | Tidak<br>Merokok<br>Elektrik |      | Total |     |             |                             |
|                    | n                         | %    | n                            | %    | n     | %   |             |                             |
| Mudah<br>Akses     | 24                        | 41,4 | 34                           | 58,6 | 58    | 100 | 0,019       | 1,845<br>(1,077 –<br>3,158) |
| Sulit<br>Akses     | 25                        | 65,8 | 13                           | 34,2 | 38    | 100 |             |                             |
| Total              | 49                        | 51,0 | 47                           | 49,0 | 96    | 100 |             |                             |

Berdasarkan tabel 5, Siswa dengan akses sulit terhadap rokok elektrik lebih banyak memiliki perilaku merokok elektrik (65,8%) dibandingkan yang merasa mudah mengaksesnya. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kemudahan akses dan perilaku penggunaan rokok elektrik ( $p = 0,019$ ;  $p < 0,05$ ).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Wirajaya et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara kemudahan akses dengan perilaku vaping pada remaja<sup>12</sup>. Vape mudah diperoleh, harganya terjangkau, dan dapat dibeli baik di toko fisik maupun secara online, sehingga mempermudah remaja untuk menggunakannya. Dalam penelitian Indriyawati et al. (2024) juga ditemukan bahwa remaja memilih tetap menggunakan vape karena lebih mudah didapatkan, lebih hemat, lebih nyaman, serta memiliki banyak pilihan rasa.<sup>13</sup> Faktor kemudahan akses dan kenyamanan ini berhubungan dengan kebiasaan penggunaan vape yang terus berlanjut di kalangan remaja<sup>13</sup>.

Penelitian Zita Arieselia et al. (2023) Penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara ketersediaan suplai vape dan cairan dengan perilaku penggunaannya ( $p < 0,001$ ). Vape yang

mudah diperoleh, baik online maupun toko fisik, membuat mahasiswa lebih mudah mencoba dan menggunakan vape secara rutin<sup>14</sup>. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemudahan akses berhubungan dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada siswa, di mana ketersediaan vape yang mudah dan harga yang terjangkau dapat meningkatkan peluang siswa untuk mencobanya. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap penjualan rokok elektrik, terutama di sekitar lingkungan sekolah, serta edukasi kepada siswa dan orang tua mengenai risiko penggunaannya agar dapat menekan aksesibilitas dan mencegah peningkatan jumlah pengguna vape di kalangan pelajar.

**Tabel 6. Hubungan Uang Saku dengan Perilaku Merokok Elektrik pada Siswa SMA Negeri se-Kota Jambi**

| Uang Saku | Perilaku Merokok Elektrik |      |                        |      |       |     | P-Value | PR (95%CI)             |
|-----------|---------------------------|------|------------------------|------|-------|-----|---------|------------------------|
|           | Merokok Elektrik          |      | Tidak Merokok Elektrik |      | Total |     |         |                        |
|           | n                         | %    | n                      | %    | n     | %   |         |                        |
| Banyak    | 9                         | 18,4 | 40                     | 81,6 | 49    | 100 | 0,005   | 1,175<br>(1,043–1,324) |
| Sedikit   | 40                        | 84,3 | 7                      | 15,7 | 47    | 100 |         |                        |
| Total     | 49                        | 51,0 | 47                     | 49,0 | 96    | 100 |         |                        |

Berdasarkan tabel 6, Siswa dengan uang saku sedikit memiliki perilaku penggunaan rokok elektrik lebih tinggi (84,3%) dibandingkan dengan siswa beruang saku banyak (18,4%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara uang saku dan perilaku penggunaan rokok elektrik pada siswa SMA Negeri se-Kota Jambi ( $p = 0,005$ ;  $p < 0,05$ ).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Firda Aulya Murti et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara uang saku dengan perilaku merokok ( $p = 0,000$ ; OR =

7,857), di mana siswa dengan uang saku lebih besar cenderung mampu membeli rokok secara mandiri<sup>15</sup>. Yossi Fitria Damayanti et al. (2024) juga menemukan hasil serupa ( $p = 0,003$ ), bahwa remaja dengan uang saku tinggi lebih banyak menjadi perokok berat karena memiliki kemampuan finansial yang cukup<sup>16</sup>. Magdarani Kuku (2023) turut menunjukkan adanya hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok pada remaja ( $p = 0,001$ ;  $PR = 3,435$ )<sup>17</sup>.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uang saku tidak selalu menjadi faktor utama dalam perilaku penggunaan rokok elektrik pada siswa. Siswa dengan uang saku terbatas tetap dapat mengakses vape melalui cara lain, seperti meminjam alat, patungan membeli liquid, atau membeli produk dengan harga murah.<sup>18</sup> Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak hanya berfokus pada pembatasan akses finansial, tetapi juga perlu disertai dengan pengawasan lingkungan sekolah, edukasi bahaya vape, dan pengendalian penjualan rokok elektrik kepada pelajar.

**Tabel 7. Hubungan Paparan Media/Iklan dengan Perilaku Merokok Elektrik pada Siswa SMA Negeri se-Kota Jambi**

| Media             | Perilaku Merokok Elektrik |      |                        |      |       |     | P-Value | PR (95%CI)               |
|-------------------|---------------------------|------|------------------------|------|-------|-----|---------|--------------------------|
|                   | Merokok Elektrik          |      | Tidak Merokok Elektrik |      | Total |     |         |                          |
|                   | n                         | %    | n                      | %    | n     | %   |         |                          |
| Terpengaruh       | 34                        | 64,2 | 19                     | 35,8 | 53    | 100 | 0,004   | 3,340<br>(1,440 – 7,551) |
| Tidak Terpengaruh | 15                        | 30,6 | 28                     | 69,4 | 43    | 100 |         |                          |
| Total             | 49                        | 51,0 | 47                     | 49,0 | 96    | 100 |         |                          |

Berdasarkan tabel 7, siswa yang terpengaruh media/iklan lebih banyak berperilaku merokok elektrik (64,2%) dibandingkan yang tidak terpengaruh (34,9%). Hasil uji chi-square

menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengaruh media/iklan dengan perilaku merokok elektrik ( $p = 0,004$ ;  $p < 0,05$ ).

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Egidea, Ridwan, & Ningsih (2024) ditemukan hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku peralihan dari rokok konvensional ke rokok elektrik, dengan nilai  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ )<sup>19</sup>. Penelitian Adinda S, dan M. Ridwan juga menunjukkan hubungan signifikan antara iklan dan dukungan media sosial dengan perilaku peralihan ke rokok elektrik, dengan  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ )<sup>20</sup>. M. Ridwan & Lestari Indah (2022), ditemukan hubungan yang signifikan antara media gambar bungkus rokok dengan tingkat pengetahuan siswa, dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ )<sup>21</sup>.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan media dan iklan berperan penting dalam membentuk perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja.<sup>22</sup> Pesan dan promosi di media sosial cenderung menggambarkan vape sebagai tren gaya hidup yang aman, sehingga memicu rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba.<sup>23</sup> Oleh karena itu, diperlukan pengawasan terhadap iklan dan konten vape di media digital untuk mencegah meningkatnya perilaku penggunaan rokok elektrik di kalangan pelajar.

Berdasarkan tabel 8, siswa yang terpengaruh orang tua dan memiliki perilaku merokok elektrik sebesar 50%, sedangkan pada siswa yang tidak terpengaruh orang tua sebesar 51,1%. Hasil uji chi-square menunjukkan tidak



terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang tua dengan perilaku merokok elektrik ( $p = 0,966$ ;  $p > 0,05$ ).

**Tabel 8. Hubungan Pengaruh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Elektrik pada Siswa SMA Negeri se-Kota Jambi**

| Orangtua          | Perilaku Merokok Elektrik |      |                        |      |       |     | P-Value | PR (95% CI)         |
|-------------------|---------------------------|------|------------------------|------|-------|-----|---------|---------------------|
|                   | Merokok Elektrik          |      | Tidak Merokok Elektrik |      | Total |     |         |                     |
|                   | n                         | %    | n                      | %    | n     | %   |         |                     |
| Terpengaruh       | 2                         | 50,0 | 2                      | 50,0 | 4     | 100 | 0,966   | 0,957 (0,129-7,090) |
| Tidak Terpengaruh | 47                        | 51,1 | 45                     | 48,9 | 92    | 100 |         |                     |
| Total             | 49                        | 51,0 | 47                     | 49,0 | 96    | 100 |         |                     |

Penelitian ini sejalan dengan temuan Zaklikha et al. (2025) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor keluarga dengan penggunaan rokok elektrik ( $p = 0,064$ ).<sup>24</sup> Meskipun keluarga dapat menjadi contoh perilaku merokok, tidak semua remaja menirunya karena adanya pengaruh pribadi dan lingkungan yang lebih kuat<sup>25</sup>. Nanda Afriska Maulidia et al. (2024) juga menemukan hasil serupa ( $p = 0,420$ ), di mana pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan pengaruh keluarga<sup>26</sup>. Ellyta Handayani et al. (2023) turut melaporkan bahwa dukungan atau ketidaksetujuan keluarga tidak berhubungan signifikan dengan perilaku merokok elektrik ( $p = 0,516$ )<sup>27</sup>.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga tidak secara langsung menentukan perilaku penggunaan rokok elektrik pada siswa. Remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar seperti teman sebaya, tren sosial, dan media digital dibandingkan arahan orang tua.<sup>25</sup> Vape juga sering dipersepsikan sebagai bagian dari gaya hidup modern, sehingga pengaruh keluarga menjadi kurang

dominan.<sup>28</sup> Dengan demikian, meskipun keluarga tetap berperan dalam pembentukan karakter, faktor eksternal memiliki pengaruh lebih besar terhadap perilaku merokok elektrik pada remaja.

**Tabel 9. Hubungan Pengaruh Guru dengan Perilaku Merokok Elektrik pada Siswa SMA Negeri se-Kota Jambi**

| Perilaku Merokok Elektrik |                     |      |                              |      |       |     |       | P-<br>Value                | PR<br>(95%CI) |
|---------------------------|---------------------|------|------------------------------|------|-------|-----|-------|----------------------------|---------------|
| Guru                      | Merokok<br>Elektrik |      | Tidak<br>Merokok<br>Elektrik |      | Total |     |       |                            |               |
|                           | n                   | %    | n                            | %    | n     | %   |       |                            |               |
| Terpengaruh               | 8                   | 38,1 | 13                           | 27,7 | 31    | 100 | 0.179 | 0.510<br>(0.189-<br>1.375) |               |
| Tidak<br>Terpengaruh      | 41                  | 83,7 | 34                           | 72,3 | 75    | 100 |       |                            |               |
| Total                     | 49                  | 51,0 | 47                           | 49,0 | 96    | 100 |       |                            |               |

Berdasarkan tabel 9, siswa yang terpengaruh guru dan berperilaku merokok elektrik sebesar 38,1%, sedangkan pada siswa yang tidak terpengaruh guru sebesar 54,7%. Hasil uji chi-square menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengaruh guru dengan perilaku merokok elektrik ( $p = 0,179$ ;  $p > 0,05$ ).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Nanda Afriska Maulidia et al. (2024) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengaruh guru dan perilaku merokok elektrik ( $p = 0,534$ ), karena guru tidak merokok di sekolah dan tidak menjadi contoh langsung bagi siswa<sup>26</sup>. Mugi Wahidin et al. (2021) juga melaporkan hasil serupa ( $p = 0,235$ ), bahwa pengaruh guru belum cukup kuat dalam mencegah remaja menggunakan vape<sup>29</sup>. Maulidia dkk (2024) menambahkan bahwa variabel pengaruh guru memiliki OR = 0,976 (95% CI: 0,646–1,476), sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara pengaruh guru dengan perilaku merokok elektrik siswa<sup>30</sup>.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

pengaruh guru tidak berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada siswa. Meskipun guru berperan dalam memberikan edukasi dan keteladanan di sekolah, pengaruh tersebut masih terbatas karena interaksi guru lebih berfokus pada aspek akademik.<sup>31</sup> Keputusan siswa untuk menggunakan vape lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti teman sebaya, media sosial, dan tren gaya hidup remaja. Selain itu, penggunaan vape umumnya dilakukan di luar sekolah sehingga pengawasan guru menjadi terbatas. Oleh karena itu, pencegahan perilaku merokok elektrik perlu melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar dapat lebih efektif menekan angka pengguna vape di kalangan pelajar.<sup>32</sup>

**Tabel 10. Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Elektrik pada Siswa SMA Negeri se-Kota Jambi**

| Teman Sebaya | Perilaku Merokok Elektrik |      |                        |      |       |     | P- Value | PR (95%CI)          |
|--------------|---------------------------|------|------------------------|------|-------|-----|----------|---------------------|
|              | Merokok Elektrik          |      | Tidak Merokok Elektrik |      | Total |     |          |                     |
|              | n                         | %    | n                      | %    | n     | %   |          |                     |
| Banyak       | 27                        | 57,4 | 20                     | 42,6 | 47    | 100 | 0,219    | 1,657 (0,739–3,713) |
| Sedikit      | 22                        | 44,9 | 27                     | 55,1 | 49    | 100 |          |                     |
| Total        | 49                        | 51,0 | 47                     | 49,0 | 96    | 100 |          |                     |

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang terpengaruh teman sebaya memiliki perilaku merokok elektrik sebesar 57,4%, sedangkan siswa yang tidak terpengaruh sebesar 44,9%. Hasil uji chi-square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik ( $p = 0,219$ ;  $p > 0,05$ ).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Ellyta Handayani et al. (2023) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik ( $p =$

0,600). Komunitas vape cenderung memiliki perilaku yang seragam sehingga faktor lingkungan tidak terlihat signifikan<sup>27</sup>. Alvin Febri Hartadi (2025) juga menemukan tidak ada hubungan signifikan antara teman sebaya dengan penggunaan rokok elektrik ( $p = 0,254$ ), meskipun siswa yang memiliki teman pengguna vape memiliki risiko sedikit lebih tinggi (PR = 1,078; 95% CI: 0,954–1,219)<sup>33</sup>. Wiga Jatih Asgara et al. (2023) melaporkan hasil serupa ( $p = 0,547$ ), bahwa meskipun remaja memiliki teman yang menggunakan vape, hal tersebut tidak selalu memengaruhi keputusan mereka untuk ikut merokok elektrik, karena faktor individu seperti pengetahuan dan sikap turut berperan dalam menolak pengaruh teman sebaya<sup>34</sup>.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada siswa. Keputusan untuk menggunakan vape tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan pertemanan, tetapi juga dipengaruhi oleh paparan media sosial, tren gaya hidup, serta faktor internal seperti kontrol diri dan pengetahuan risiko<sup>25</sup>. Remaja dengan pemahaman dan kepercayaan diri yang baik lebih mampu menolak ajakan dari teman. Oleh karena itu, intervensi pencegahan perlu difokuskan pada penguatan kontrol diri, edukasi bahaya vape, dan pembentukan lingkungan sosial positif untuk menekan perilaku penggunaan rokok elektrik di kalangan pelajar.<sup>35</sup>

## KESIMPULAN



Berdasarkan hasil penelitian tentang determinan perilaku merokok elektrik pada siswa SMA Negeri se-Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat merokok konvensional, persepsi, aksesibilitas, uang saku, dan paparan media dengan perilaku penggunaan rokok elektrik. Sementara itu, pengaruh orang tua, guru, dan teman sebaya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor individu dan kemudahan aksesibilitas dibandingkan faktor sosial. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memperkuat edukasi tentang bahaya rokok elektrik dan pengawasan terhadap perilaku siswa, sementara pemerintah dan keluarga diharapkan memperketat pengendalian aksesibilitas rokok elektrik bagi remaja serta mendorong penelitian lanjutan yang meninjau faktor psikososial secara lebih mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. Bahaya dan Efek Paparan Rokok pada Anak dan Remaja. (2022).
2. Organization, W. H. Oral Health. *who* <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health> (2023).
3. Penyusun, T. I. M. Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2023.
4. Eduhealth, J. & Sciences, H. Determinants Of Student Smoking Behavior In Jambi City. **15**, 262–269 (2024).
5. Nurjayanti, W. & Ridwan, M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Siswa SMKN 3 Kota Jambi Tahun 2025 Universitas Jambi , Indonesia. **4**, (2025).
6. Zahra, D. A. & Rahani, R. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Perilaku Merokok Elektrik pada Remaja Perokok Konvensional di Indonesia. **2024**, 93–99 (2024).
7. Advani, I. *et al.* Dual use of e - cigarettes with conventional tobacco is associated with increased sleep latency in cross - sectional Study. *Sci. Rep.* 1–10 (2022) doi:10.1038/s41598-022-06445-8.
8. Dan, K. & Rokok, P. Perbandingan Tingkat Ketergantungan Antara Pengguna Rokok Konvensional dan Pengguna Rokok Elektrik. **8**, 78–86 (2021).
9. Ridwan, M., Noerjoedianto, D., Syukrii, M. & Ahsan, A. Revolutionizing healthcare : Unleashing the power of regulatory measures to enforce smoke-free policies in Indonesian medical facilities. **15**, 295–303 (2025).
10. Sianturi, R., Ridwan, M. & Azhary, M. R. Analisis Perilaku Merokok Di Puskesmas Kota Jambi : Studi Kualitatif. **6**, 5513–5523 (2025).
11. Fitri Wahyuni. Pengetahuan dan Persepsi Remaja Tentang Rokok Elektrik. **8212**, (2021).
12. Wirajaya, K., Farmani, P. I. & Laksmi, P. A. Determinan Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) pada Kalangan Remaja di Indonesia. *J. Kesehat. komunitas (Journal*

- community Heal.* **10**, 237–245 (2024).
13. Indriyawati, D. T. & Martha, E. Persepsi Pengguna Rokok Elektrik Laki-laki Usia 15 Tahun Keatas Terkait Penyakit Paru Artikel Penelitian. **16**, 89–99 (2024).
  14. Arieselia, Z. *et al.* Prevalensi Pengguna Rokok Elektrik Pada Mahasiswa dan Faktor Determinan Yang Memengaruhi Perilaku Penggunaannya. **22**, 136–146 (2023).
  15. Public, T., Science, H., Murti, F. A. & Sari, M. Hubungan Pengetahuan Sikap Uang Saku dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok. **14**, 13–22 (2025).
  16. Damayanti, Y. F., Hermawan, A. & Dwiani, Y. M. Hubungan Pengetahuan Sikap Uang Saku dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok. **11**, 49–58 (2024).
  17. Yowa, M. K. *et al.* Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMA di Kecamatan Pahunga Lodu Sumba Timur Tahun 2022. **4**, 2935–2946 (2023).
  18. Mei, V. N., Kesehatan, I. & Jambi, U. Determinan Perilaku Merokok Mahasiswa di Universitas Jambi. 476–490 (2025).
  19. Rezer, Y. D., Ridwan, M. & Sari, P. Smoking Behavior of High School Students in Jambi City. **3**, 3861–3872 (2024).
  20. Egidea, A. S., Ridwan, M. & Ningsih, V. R. Awareness Of The Risks Associated With Smoking Can Decrease E- Smoking Behavior In The City Of Jambi. **15**, 1556–1562 (2024).
  21. Ridwan, M., Indah, L. & Sari, P. Intervensi Media Gambar Bungkus Rokok dan Perilaku Merokok pada Siswa SMK Negeri di Kota Jambi Intervention of Cigarette Pack Image Media and Smoking Behavior in State Vocational School Students in Jambi. **6**, 517–525 (2022).
  22. Journal, I. *et al.* Pop Up Book Media Intervention Can Improve The Knowledge Of The Dangers Of Smoking Of Elementary School Students In Jambi City 1,2,3). **2**, 39–44 (2023).
  23. Ridwan, M. *et al.* Pameran Poster Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Smp Tentang Bahaya Merokok Di Kota Jambi. **2**, 405–410 (2024).
  24. Zaklikha, A., Bastian, F. & Marisa, N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Di Kalangan Mahasiswa. **3**, 1585–1597 (2025).
  25. Ridwan, M., Syukri, M., Solida, A. & Kalsum, U. Assessing the Policy of Non-Smoking Areas in Schools in Indonesia: A Mixed Methods Study. **24**, 3411–3417 (2023).
  26. Maulidia, N. A. & Musniati, N. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Elektrik Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Tarumajaya Kabupaten Bekasi Tahun 2023. **13**, 83–97 (2024).
  27. Handayani, E., Prabamurti, P. N. & Handayani, N. Perilaku Merokok Elektrik Pada Komunitas Trustsquad Semarang. 46–53 (2023).
  28. Neris, D., M. Ridwan & Azhary, M.

- R. Hubungan Pengetahuan, Peran Orang Tua Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Kota Baru. **6**, 5524–5535 (2025).
29. Wahidin, M. *et al.* Determinan Penggunaan Rokok Elektronik pada Remaja di Jakarta Pusat Tahun 2020. 257–266 (2021).
30. Zhafirah, A. I. & Ridwan, M. Perilaku dan Promosi Kesehatan : Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior Persepsi Peserta Didik Terhadap Larangan Merokok di SMP Negeri 6 Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Persepsi Peserta Didik Terhadap Larangan Merokok di SMP Negeri 6 Kab. **6**, (2024).
31. Raihan, M. & Varid, O. The Influence of TikTok Media on the Knowledge of the Dangers of E-Cigarettes Among Junior High School 7 Students in Jambi City. **4**, 132–139 (2025).
32. Reskiaddin, L. O. *et al.* Evaluating the Impact of Smoke-Free Policies in Jambi , Indonesia : A Mixed-Methods Approach. **26**, 1815–1821 (2025).
33. Hartadi, A. F., Ridwan, M., Sari, P. & Azhary, M. R. Determinan penggunaan rokok elektrik pada siswa sma negeri di kota jambi. **6**, 6459–6472 (2025).
34. Asgara, W. J., Trisnowati, H., Yuningrum, H. & Rosdewi, N. N. Prediktor Penggunaan Rokok Elektrik pada Remaja di Kecamatan Sambelia , Lombok Timur. **8**, 82–90 (2023).
35. Putri, A. G. *et al.* Implementasi Penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok ( KTR ) di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Merangin Universitas Jambi , Indonesia. **4**, 109–123 (2025).